

BATIK TULIS SEBAGAI SIMBOL RASA CINTA TANAH AIR GENERASI MUDA INDONESIA

¹Lim Yudhi1, ²William

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Bunda Mulia.
lyudhi@bundamulia.ac.id,

Abstract

Batik tulis, which is one of Indonesia's cultural heritages, is one of the media in instilling a sense of love for the motherland, so that the younger generation feels more ownership and love of authentic Indonesian culture. Cultural preservation through written batik through three stages of the process namely internalization, objectivation and externalization. The cultivation of the value of patriotism or love for motherland by making batik as a symbol is also an effort to preserve the culture of the Indonesian people. The recognition of batik tulis as a global cultural heritage of Indonesia should strengthen the love of the country through actions to preserve batik tulis by using it as an identity or characteristic of the Indonesian nation. This research focuses on how batik tulis as a symbol of the love of the homeland of Indonesia's young generation. This study aims to make people aware of their concept as citizens of Indonesia, so that people can realize the attitude of love in their homeland by using batik tulis in their daily lives. Research that uses sociocultural traditions with symbolic interaction theory focuses on the level of mind, self, and society. Through a process of indepth interviews, researchers explore information and understanding of representatives of young people who have an interest in batik by visiting the batik museum contained in the textile museum complex. This study uses an interpretive paradigm, because researchers view batik tulis as having its own uniqueness and containing original truth, so that the truth or knowledge generated from research is contextual in nature.

Keywords: *patriotism; batik tulis; symbolic interactionism; mind; self; society*

1. PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dewasa ini, batik tengah populer dan digandrungi oleh berbagai jenis lapisan masyarakat Indonesia, baik kalangan menengah ke-bawah sampai kalangan menengah ke-atas. Dilansir dari situs liputan 6. com, Batik sendiri memiliki beragam macam jenis, salah satunya adalah Batik Tulis. Proses pembuatan dengan menggunakan canting, proses pewarnaan yang memakan waktu cukup lama, serta diperlukannya keahlian khusus untuk membuatnya. membuat corak dan kualitas Batik Tulis sangat istimewa. Batik yang

diproduksi secara mandiri di Indonesia ini membuat dikukuhkannya batik tulis sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) pada tanggal 2 Oktober 2009 di Prancis (Nadia, 2015). Pengakuan tersebut turut mendongkrak popularitas batik dan kesadaran masyarakat untuk merasa memiliki batik. Terlihat dari banyaknya penjual batik yang ada, menandakan bahwa peminat batik di Indonesia cukup banyak. Tidak hanya Indonesia, peminat batik dari manca negara juga tidak kalah banyaknya, terbukti dari meningkatnya jumlah ekspor batik Indonesia setiap tahun. Pengakuan

tersebut juga membuat ditetapkannya hari Batik Nasional, yang kemudian diperingati setiap tahunnya pada tanggal 2 Oktober. Selain itu, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menjawab minat masyarakat akan batik, seperti dengan mewajibkan masyarakat untuk memakai batik setiap hari Jumat, dan diresmikannya galeri batik di Museum Tekstil.

Dengan diresmikannya galeri batik, maka tumbuh inisiatif masyarakat sekitar Museum Tekstil untuk membentuk komunitas Remaja Batik Indonesia. Komunitas yang berdiri pada tanggal 28 Oktober 2009 ini berfungsi sebagai wadah untuk generasi muda Indonesia dalam mengenal batik sebagai warisan budaya bangsa yang tak ternilai. Sebagai warisan budaya bangsa, batik tulis merupakan salah satu media dalam menanamkan rasa cinta tanah air, agar generasi muda lebih merasa memiliki, dan mencintai kebudayaan asli Indonesia.

Adapun menurut Marsudi, diperlukan komunikasi yang interaktif dalam memasarkan batik. Pemasaran batik harus melalui usaha yang interaktif dalam menjangkau pasar khususnya masyarakat Indonesia. Komunikasi interaktif tersebut meliputi penggunaan teknologi internet (website) yang menampilkan beragam batik yang dijual. (Marsudi, 2018). Tidak hanya melalui dunia maya, komunikasi dalam memasarkan batik juga perlu didukung dengan komunikasi word

of mouth. Komunikasi word of mouth dinilai sangat persuasif bahkan dapat memberikan pengetahuan tentang batik melalui pemahaman si komunikator (Raniawati & Totok, 2017). Pemahaman akan batik sayangnya mengalami pergeseran makna yang memudahkan nilai-nilai filosofis. Pergeseran orientasi batik ke arah industri bisnis pakaian menurut Doddy menyebabkan generasi muda tidak lagi memahami nilai filosofis malah cenderung memandang batik hanya sebagai komoditas pakaian. (Doddy, 2015). Oleh karena itu, penelitian ingin mengungkap makna filosofis tentang batik yang dapat dijadikan sebagai simbol rasa cinta tanah air bagi generasi muda Indonesia, melalui pendekatan interaksi simbolik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana batik tulis sebagai warisan budaya dunia dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air generasi muda Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas, yakni untuk mengetahui bagaimana batik tulis sebagai warisan budaya dunia dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air generasi muda Indonesia.

Dari sudut pandang akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam mengembangkan ilmu. Adapun manfaat

dari penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi untuk riset berkaitan dengan komunikasi antar budaya dengan pendekatan kualitatif, kemudian memberikan sumbangan informasi berkaitan dengan pengembangan ilmu komunikasi secara teoritis. Bahan referensi dalam menyusun strategi komunikasi antar budaya.

Hasil penelitian dari sisi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebudayaan batik tulis sebagai kebudayaan asli Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan metode kualitatif tidak terlepas dari paradigma. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Pada penelitian ini, paradigma digunakan peneliti untuk mempersepsikan, memikirkan, mengarahkan, dan menilai segala sesuatunya yang berkaitan dengan pengumpulan serta pengolahan data penelitian. Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang

atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengungkapkan fenomena mengenai subjek yang diteliti dengan memperhitungkan konteks yang relevan, dan dalam hal ini adalah mengenai upaya menanamkan sikap cinta tanah air generasi muda Indonesia melalui Batik Tulis. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus secara langsung terjun ke lapangan, untuk mengamati dan memperoleh data yang diperlukan. Metode kualitatif yang digunakan diantaranya adalah pengamatan langsung ke Museum

Tekstil, dimana tempat galeri batik tulis disimpan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengunjung Museum Tekstil. Dalam pendekatan kualitatif, data dan informasi yang dikumpulkan dan diolah harus objektif serta sama sekali tidak terpengaruh oleh pendapat dan latar belakang peneliti. Dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air generasi muda terhadap batik tulis, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian interaksi simbolik.

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori – teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni oleh manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan di luar kita,

tetapi dibentuk melalui proses interaksi di dalam kelompok, komunitas, dan budaya.

Konteks secara eksplisit diidentifikasi dalam tradisi ini karena penting bagi bentuk – bentuk komunikasi dan makna yang ada. Simbol – simbol yang penting dalam interaksi apa pun dianggap memiliki makna yang berbeda ketika pelaku komunikasi berpindah dari satu situasi ke situasi lainnya.

Budaya adalah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Menurut R. Soekmono, budaya adalah hasil kerja/ usaha manusia yang berupa benda maupun hasil pemikiran manusia di masa hidupnya.

Sesuai dengan R. Soekmono, Soelaiman Soemardi & Selo Sumardjan mengungkapkan bahwa suatu kebudayaan merupakan buah/ hasil karya cipta dan rasa masyarakat, juga mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat.

Menurut Linton, budaya merupakan keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Cinta Tanah Air adalah suatu ilmu yang mempelajari sikap rela berkorban terhadap Negara. Menurut Badjoeri Widagdo, cinta tanah air ialah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Peneliti

memilih konsep cinta tanah air karena menurut peneliti, konsep ini berkaitan dengan masalah penelitian yang peneliti buat tentang bagaimana batik tulis sebagai salah satu upaya dalam menanamkan cinta tanah air generasi muda Indonesia. Sikap cinta tanah air penting ditanamkan sejak dini, agar generasi muda dapat menjadi manusia yang menghargai bangsa dan negaranya.

Proses komunikasi yang dikategorikan sebagai non verbal adalah dimana pesan yang disampaikan dengan tidak menggunakan kata – kata atau tulisan. Menurut Edward Sapir, komunikasi non verbal adalah sebuah kode yang luas yang tidak ditulis dimanapun juga, tidak diketahui oleh seorang pun, namun dimengerti oleh semua (*an elaborate code that is written nowhere, known to none, and understood by all*).

Peneliti memilih teori komunikasi Non Verbal karena menurut peneliti, batik tulis adalah salah satu cara komunikasi non verbal, dalam menumbuhkan jiwa cinta tanah air generasi muda Indonesia.

Teori Interaksi Simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan

bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik memiliki 3 ide dasar, yang pertama adalah pikiran (*mind*) yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Kedua adalah diri (*self*), yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Ketiga adalah masyarakat (*society*), yaitu jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Menurut banyak pakar pemikiran George Herbert Mead, teori interaksi simbolik berlandaskan pada berbagai cabang filsafat, antara lain:

1. Pragmatisme

John Dewey, William James, Charles Peirce, dan Josiah Royce merumuskan pandangan – pandangan aliran ini, yaitu:

- a. Realitas tercipta karena tindakan manusia di dunia.

- b. Manusia mengingat hal – hal tentang dunia yang berguna bagi mereka.
- c. Manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka.
- d. Manusia harus mengetahui tindakan yang dilakukan seseorang untuk memahami orang tersebut.

Kaum behavioris berkilah bahwa satu – satunya cara yang sah secara ilmiah untuk memahami semua hewan, termasuk manusia, adalah dengan cara mengamati perilaku mereka secara langsung dan seksama. Mead mengungkapkan bahwa manusia harus dipahami berdasarkan pada apa yang mereka lakukan. Pandangan behaviorisme terbagi menjadi 2, yaitu:

- a. Behaviorisme Radikal John Watson
 1. Behaviorisme radikal mereduksi perilaku manusia kepada mekanisme yang sama dengan yang ditemukan pada tingkat hewan lebih rendah.
 2. Manusia sebagai makhluk yang pasif, dimana perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya.
 3. Manusia tidak memiliki kesadaran dan terjadi suatu proses mental tersembunyi

yang berlangsung pada diri individu di antara datangnya stimulus dan bangkitnya perilaku.

b. Behaviorisme Sosial George Herbert Mead

1. Behaviorisme sosial merujuk pada deskripsi perilaku pada tingkat manusia yang khas.
2. Konsep ialah tindakan sosial, yang mempertimbangkan aspek tersembunyi, dimana membedakan perilaku manusia dengan perilaku hewan.
3. Manusia dianggap sebagai perilaku sosial, sebab substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan pertimbangan basis sosialnya.

Disini terlihat bahwa Mead telah memperluas teori behavioristik dengan memasukkan apa yang terjadi antara stimulus dan respon, sebab manusia dianggap jauh lebih dinamis dan kreatif.

Herbert Blumer menyampaikan rumusan yang paling ekonomis dari asumsi – asumsi interaksionisme simbolik, antara lain:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda – benda itu bagi mereka.

2. Makna merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat.
3. Makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda – tanda yang dihadapinya.

Sedangkan George mengemukakan bahwa makna atau pemahaman muncul dari proses interaksi manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui tindakan dan tanggapan, manusia membentuk makna tentang suatu kata dan tindakan suatu peristiwa tertentu.

Premis – premis Interaksionisme Simbolik

1. Individu merespons suatu situasi simbolik, maka individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, berarti makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, berarti makna sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Prinsip – prinsip Teori Interaksi Simbolik

1. Manusia diberkahi dengan kemampuan berfikir, tidak seperti hewan.

2. Kemampuan berfikir manusia dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, manusia belajar makna dan simbol yang membuat mereka untuk berfikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas.
5. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan, dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Manusia mampu melakukan modifikasi karena adanya kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan – tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola – pola tindakan dan interaksi yang jalin – menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

George Herbert Mead dan Cooley menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley berpendapat dalam teorinya “*the looking – glass self*” bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sedangkan pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “*taking the role of the*

other”, bahwa tindakan manusia tidak hanya tindakan terbuka, tetapi juga terdapat tindakan tertutup.

1. Pentingnya simbol dan komunikasi

Mead menekankan pentingnya komunikasi, terutama melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa). Isyarat vokal potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Suatu simbol disebut memiliki makna apabila simbol itu memiliki persamaan pengertian antara komunikator dengan komunikan. Mead memandang bahwa isyarat yang dikuasai manusia berfungsi untuk membentuk penyesuaian dalam setiap tindakan sosial dengan merujuk pada objek – objek yang berkaitan.

2. Pikiran

Mead menganggap bahwa tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial akan memunculkan pikiran (*mind*) dan “diri” (*self*). Menurut teori interaksi simbolik, pikiran adalah bagian dari proses sosial dan proses sosial adalah produk pikiran.

3. Perkembangan “diri”

Mead membagi perkembangan diri kedalam tahap permainan (*play stage*) dan tahap pertandingan (*game stage*). Tahap permainan ialah tahapan dimana

seseorang melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant others*), sedangkan tahap pertandingan (*game stage*) berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (*generalized others*).

Menurut teori ini, penelitian tidak dapat dilakukan dengan eksperimen, melainkan harus berdasarkan suatu lingkungan yang alamiah. Denzin membagi teori ini kedalam tujuh prinsip metodologis, antara lain:

1. Penelitian harus berdasarkan simbol dan interaksi yang telah dipadukan.
2. Peneliti dalam memandang dunia harus berdasarkan perspektif / sudut pandang orang lain, dan membedakan konsepsi realitas kehidupan sehari – hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
3. Peneliti harus mengkaitkan simbol dan definisi dari subjek hubungan sosial dan kelompok.
4. Peneliti harus memperhatikan bentuk perilaku dalam interaksi, serta berdasarkan pengamatan ilmiah.
5. Metode penelitian harus mencerminkan proses/ perubahan, dan bentuk perilaku yang statis.
6. Pelaksanaan penelitian dilihat sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.
7. Menggunakan konsep – konsep yang sesuai, yang pertama adalah

mengarahkan(*sensitizing*), operasional, teori formal, dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode wawancara mendalam terhadap pihak – pihak yang dianggap memiliki kapasitas mengenai batik tulis. Penelitian ini menggunakan data primer dari pengunjung galeri batik di Museum Tekstil. Data sekunder penelitian ini antara lain: studi pustaka yang terdiri dari teori – teori serta analisa yang komprehensif terhadap temuan data primer. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data melalui wawancara mendalam, yang memfokuskan pada peran batik tulis memfokuskan pada upaya batik tulis dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Menurut Moleong (Moleong, 2005 : 186), wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini, metode wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Jenis wawancara mendalam yang dilakukan ialah wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa

yang akan diperoleh. Dalam prakteknya, peneliti membawa instrument sebagai pedoman wawancara dan menggunakan alat bantu berupa tape recorder untuk merekam proses wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan pengunjung galeri batik sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada narasumber yang berusia 18-25 tahun. Jumlah yang dijadikan data penelitian sebanyak tiga orang yaitu dari pengunjung galeri batik di Museum Tekstil, dimana pekerjaan mereka ialah mahasiswa/i. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan

Pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide – ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind), mengenai diri (self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan

tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap. Pikiran (mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Ketika ditanya mengenai pelambangan batik tulis bagi Indonesia, terlihat bahwa adanya pengembangan pikiran yang berbeda – beda, dimana Ismi menyatakan bahwa batik tulis hanyalah dimiliki oleh Indonesia, Rudi menyatakan bahwa batik tulis adalah sebuah simbol perjuangan, sedangkan Desvira mengatakan bahwa batik tulis adalah seni yang kreatif.

“nggg.. salah satu warisan budaya yang melambangkan Indonesia yang mungkin emang negara lain tidak punya” – Ismi.

“nngggg.. Batik tulis yaa, nngggg... sebenarnya kurang tau sih ya mengenai batik tulis, tapi memang, nngggg, saya suka dengan budaya Indonesia, terutama batik, karena saya sempat melihat teman saya, teman saya itu sempat di teater, nah dia bermain tentang batik lasem. Nah dari situ saya mulai tertarik tuh dengan batik, batik itu seperti apa, karena kalo lasem itu kan tentang, ngg, kebudayaan di Indonesia, di Jawa kalo ga salah, batik yang ada perpaduan

dengan keturunan tionghoa, nah kalo batik tulis, kalo saya gasalah, batik tulis itu batik yang memang dalam proses pembuatannya, benar benar ditulis gitu, jadi pakai tangan, pakai canting dan malam, nah itu untuk menggambar setiap ukiran ukiran yang ada. Nah batik tulis menurut saya itu merupakan simbol, nnggg, bagi bangsa Indonesia ya, simbol perjuangan, kalau menurut saya.” – Rudi.

“Indonesia yang kreatif, soalnya batik kan lahir dari ide ide kreatif pengrajinnya, bayangin aja kayak batik tulis itu kan jenis nya macem macem, dan misalnya ada batik yang gambarnya a, b, c, dsb. Nah itu tuh setiap batik bisa punya makna yang beda dilihat dari coretan coretan di batiknya.” – Desvira Jufanny.

Ketika disinggung mengenai filosofi/ sejarah batik tulis, terlihat bahwa Ismi dan narasumber Desvira Jufanny tidak mengetahui tentang filosofi batik tulis, sedangkan Rudi menyebutkan bahwa batik tulis itu memiliki filosofi kehidupan bagi masyarakat Jawa, yang merepresentasikan karakter bangsa Indonesia.

“Filosofinya sih kurang tau yaa..” – Ismi.

“Nah jadi setiap ukirannya itu kan menandakan, yang saya tau, ada filosofi filosofinya gitu, filosofi

kehidupan bagi masyarakat jawa, nah itu salah satunya yang saya lihat adalah bisa tentang perjuangan bangsa Indonesia, kalo yang saya lihat itu merepresentasikan karakter bangsa Indonesia.” – Rudi

“Hmmm, kurang tau sih kalau filosofinya” – Desvira Jufanny.

Ketika ditanyakan mengenai adakah kaitan batik dalam menjaga integritas bangsa, terlihat bahwa ketiga narasumber sepakat mengatakan bahwa batik memiliki kaitan dalam menjaga integritas bangsa Indonesia.

“Ada, karena tadi kan dibilang, batik itu kan warisan budaya Indonesia, jadi kalau misalnya dengan adanya batik, jadi ya seharusnya lebih ke integritas bangsa Indonesia itu sendiri.” – Ismi.

“Batik dalam menjaga integritas bangsa itu pasti, karena memang setiap acara pun, acara penting, kita melihat kalau pemerintah juga memakai batik, jadi kemana mana, acara acara resmi, itu pasti memakai batik, karena memang batik itu salah satu simbol yang menjaga integritas kita, bahwa ini adalah bangsa Indonesia” – Rudi.

“Batik sama integritas negara jelas ada kaitannya ya, batik kan identitas kita ya, pembeda dengan negara lain, dengan kita ngejaga apa yang jadi ciri khas kita,

ngejaga salah satu identitas dan bangga sama apa yang menjadi

identitas kita, pastinya bakal mendorong terciptanya integritas negara kita dengan kokoh, salah satu caranya dengan generasi generasi yang cinta sama identitas negaranya.” – Desvira Jufanny.

Diri (self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Ketika ditanya mengenai makna batik bagi dirinya, terlihat bahwa adanya persamaan diantara ketiga narasumber mengenai makna batik bagi dirinya, yaitu sebagai wujud cinta tanah air dan identitas bangsa Indonesia.

“Nngg, seperti yang udah saya bilang, batik itu warisan budaya Indonesia, yang memang negara lain tuh gak punya.” – Ismi.

“Merepresentasikan jiwa cinta tanah air, jadi mencintai tanah air Indonesia.” – Rudi.

“Batik adalah identitas bangsa Indonesia yang kudu dijaga, jangan sampai dicomot negara lain gara gara dianggap kita masa bodo sama batik.” – Desvira Jufanny.

Ketika disinggung mengenai perasaan narasumber terhadap batik terlihat bahwa adanya perasaan positif dari ketiga narasumber

terhadap batik, narasumber Ismi menyatakan bahwa ia senang terhadap batik. Senada dengan Ismi, narasumber Rudi dan narasumber Desvira Jufanny mengatakan bahwa batik itu unik, dan mereka bangga kepadanya.

“Senang, karena belum tentu orang lain bisa ngebatik, gak semua orang bisa ngebatik, tapi tuh ada beberapa yang bisa ngebatik, orang jawa yaa, tangannya itu lebih kreatif, batik kan sulit, dibanding bikin bikin yang lain gitu.” – Ismi.

“Unik, karena jarang ditemukan desain desain yang seperti itu, maksudnya kadang itu ada desain wayang, tokoh wayang juga ada, kadang garis garis yang menurut saya abstrak, ternyata ada polanya, yang kadang kadang ada yang menjelaskan tentang fenomena alam, seperti mega bendung kan ada alam alamnya gitu. Jadi sebenarnya batik itu sesuatu yang unik dan memang senang aja gitu loh. Jadi memang suka aja gitu dengan batik.” – Rudi.

“Bangga, soalnya batik bagus desainnya terus pernah denger kan kalo ada negara yang pernah mau ngeklaim batik, nah jadi bangga aja gitu. Bahkan sampai ada negara lain yang pengen

ngerebut batik dari negara kita.” –
Desvira Jufanny

Masyarakat (society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Ketika ditanyakan mengenai intensitas pemakaian batik, narasumber Ismi menunjukkan tingkat intensitas sedang, dan narasumber Rudi menunjukkan tingkat intensitas tinggi. Sedangkan narasumber Desvira Jufanny menunjukkan tingkat intensitas yang rendah.

“Setiap hari jumat, sama paling kalo misalnya kuliah doang sih, dan kondangan palingan.” – Ismi.

“Untuk pekerjaan di kantor, saya memakai di hari senin, karena memang diwajibkan hari senin itu kita punya seragam batik yang sama, yang lengan panjang. Kalau hari hari biasanya saya juga memakai batik sih, karena bahannya simple , gak perlu dimasukkin, kalau saya pakai kemeja itu kan harus dimasukkin kedalam celana, kalau batik kan langsung dipakai aja, gak usah dimasukkin, simple jadinya.” – Rudi.

“nnggg,, pernah, tapi udah lama, jarang banget pakai batik soalnya, terakhir pakai pas kelas 2 SMA, 2 tahun lalu, itu karena disuruh sama sekolah buat pakai batik.” – Desvira Jufanny.

Ketika ditanyakan mengenai hal yang dilakukan narasumber untuk menjaga batik sebagai salah satu warisan budaya dunia, terdapat persamaan dari narasumber Ismi dan narasumber Rudi, yaitu menggunakan batik dalam kehidupan sehari – hari. Senada dengan mereka, narasumber Desvira Jufanny juga mencoba untuk memakai batik lagi.

“Hmm, yang saya lakukan, kayaknya menggunakan aja sih.” – Ismi.

“Kalau saya sendiri selain dalam menggunakan baju batik, saya juga mengoleksi kotak pensil, kotak pensilnya modelnya batik, saya ada 3, dan buku notes pun kalau ada motif batik itu saya juga suka, jadi memang kalau menurut saya, batik itu tidak terbatas hanya pada kain, bisa pada kain, bisa pada tas / sepatu, itu saya suka, karena batik itu benar benar khas Indonesia yang buat saya unik, cuma Indonesia yang punya.” – Rudi.

“Secepatnya, akan nyoba untuk pakai batik lagi.” – Desvira Jufanny.

Dalam tataran pikiran (*mind*), terlihat bahwa batik tulis memiliki makna sosial yang

sama bagi mereka, yaitu sebagai simbol bangsa Indonesia. Namun, meskipun terdapat makna sosial yang sama, terlihat adanya pengembangan pikiran masing – masing informan terhadap batik tulis, misalnya informan Ismi yang melihat bahwa batik tulis hanya dimiliki oleh Indonesia, informan Rudi yang melihat batik tulis sebagai suatu simbol perjuangan, dan informan Desvira Jufanny yang menanggapi bahwa batik tulis ialah seni yang kreatif. Pengembangan pikiran informan itu terbentuk karena adanya proses interaksi antara dirinya dengan individu lain, dimana setiap informan menjalani proses interaksi yang berbeda – beda dalam kehidupannya, sehingga menyebabkan adanya pemahaman beragam terhadap batik tulis.

Dalam tataran diri (*self*), terlihat adanya kesamaan refleksi ketiga informan terhadap makna batik tulis bagi mereka, yaitu sebagai wujud cinta tanah air dan identitas bangsa Indonesia. Refleksi itu terbentuk karena adanya penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dimana penilaian atau pendapat itu menjadi acuan informan dalam merefleksikan dirinya terhadap batik tulis. Dalam hal ini, pengetahuan dalam tataran pikiran (*mind*) menjadi dasar informan terhadap pemaknaan batik tulis. Refleksi itu juga terbentuk karena adanya perasaan mereka terhadap batik tulis.

Dalam tataran masyarakat (*society*), adanya perilaku responden secara aktif dan sukarela dalam melakukan tindakan, sehingga nantinya akan berujung pada proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Dalam hal ini, adanya tindakan aktif informan dalam menjaga batik, hal tersebut dilakukan informan dengan memakai batik dalam kehidupan sehari – hari, dimana informan Ismi dan informan Rudi menunjukkan tingkat intensitas pemakaian batik yang cukup tinggi, sedangkan informan Desvira Jufanny masih menunjukkan tingkat intensitas yang rendah, namun mencoba untuk meningkatkannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian peneliti menggunakan tradisi sosiokultural dengan teori interaksi simbolik, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tataran pikiran (*mind*), terlihat bahwa batik tulis memiliki makna sosial yang sama bagi ketiga informan, yaitu sebagai integritas bangsa Indonesia. Namun, meskipun terdapat makna sosial yang sama, terlihat adanya pengembangan pikiran masing – masing informan terhadap batik tulis. Pengembangan pikiran itu terbentuk karena adanya proses interaksi antara diri informan dengan individu lain, sehingga menyebabkan adanya pemahaman yang beragam terhadap batik tulis.

Pemahaman yang beragam itu selanjutnya akan berdampak pada kemampuan

informan dalam merefleksikan diri, dimana dalam tataran diri (*self*), batik tulis direfleksikan sebagai wujud cinta tanah air dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Pengetahuan dalam tataran pikiran (*mind*) menjadi dasar informan dalam merefleksikan pemaknaan batik tulis bagi dirinya, refleksi itu juga terbentuk karena adanya perasaan mereka terhadap batik tulis.

Dengan adanya proses refleksi tersebut, akan masuk ke dalam tataran masyarakat (*society*), dimana munculnya perilaku informan yang secara aktif dan sukarela dalam menjaga batik tulis, sehingga nantinya akan berujung pada proses pengambilan peran di tengah masyarakat, seperti menggunakan batik dalam kehidupan sehari – hari. Hal tersebut sebagai upaya ketiga informan dalam mewujudkan batik tulis sebagai sikap cinta tanah air generasi muda Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang QAnees. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2009). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, Em, 2015. A Firt Look at Communication Theory Ninth Edition. Singapore: McGraw-Hill International Edition
- Hariwijaya. (2007). Metodologi dan Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Littlejohn, S. W. (2009). Teori Komunikasi, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, S. W. (2011). Teori Komunikasi, Edisi 10. Waveland Press, Inc.
- Lono, Lastoro Simatupang. 2006. Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta: Widayatama.
- Martin, Judith N. and Thomas K. 2007. Nakayama. Intercultural Communication in Context Fourth Edition. New York: McGraw Hill
- Moeleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif, (edisi revisi). Bandung: Rosdakarya
- Muhammad I. (2007). Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: UII Press.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. (2009). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmuharimah, Saniyanti. (2007). Get Smart Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Owens, Robert and Thomas C. Valesky. (2014). Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform, eleven edition. Pearson Education.
- Richard West & Lynn. H Turner. 2008. Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schein, Edgar H. (2010). Organizational Culture and Leadership. John Willey & Sons, Inc.

Semiawan, C. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.

Sumber lain:

Doddy Wihardi, Riyodina G. Pratikto, dan Shinta Kristanty, 2015. Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta – Surakarta. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol. 5. No.2, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Raniawati Rachman dan Totok Wahyu Abadi. 2017. Komunikasi Word Of Mouth dan Keputusan Pembelian Batik Bangkalan. Jurnal Aspikom, Vol.3, No.2, Januari 2017

Marsudi. 2017. Strategi Komunikasi Pemasaran Interaktif Ciewie Batik dalam Customer Engagement. Jurnal Komunikasi Vol 12, No.1, Maret 2018.

Nadya, 2015. Hari Batik Nasional, saat Warisan Indonesia Diakui Dunia. <http://news.liputan6.com/read/2330816/hari-batik-nasional-saat-warisan-indonesiadiakui-dunia>

Lubis, Petti dan Mutia Nugraheni. 2009. Batik Indonesia Menjadi Warisan Budaya Dunia. http://m.life.viva.co.id/news/read/88114batik_indonesia_menjadi_warisan_budaya_dunia

Pujiastuti, Lani. 2015. Diakui Dunia, Ekspor Batik RI Meningkatkan Setiap Tahun. <http://finance.detik.com/read/2015/10/02/132932/3034083/4/diakui-dunia-eksporbatik-ri-meningkat-setiap-tahun>